DAMPAK FESYEN PASCA-RENAISSANCE TERHADAP PRANCIS SEBAGAI PUSAT MODE DUNIA ABAD KE-20

SKRIPSI

OLEH:

STEPHANIE LINTANG PANGESTUTI NIM 155110307111009



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

DAMPAK FESYEN PASCA-RENAISSANCE TERHADAP PRANCIS SEBAGAI PUSAT MODE DUNIA ABAD KE-20

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

OLEH:

STEPHANIE LINTANG PANGESTUTI NIM 155110307111009

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Stephanie Lintang Pangestuti

NIM : 155110307111009

Program Studi: S1 Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

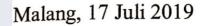
- 1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
- 2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 17 Juli 2019

ii

(Stephanie Lintang Pangestuti) NIM 155110307111009 Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Stephanie Lintang Pangestuti telah disetujui

oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing

(<u>Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.</u>) NIP. 1966Q925 200112 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Stephanie Lintang Pangestuti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra

(Rosana Hariyanti, M.A.), Ketua Dewan Penguji NIP. 19710806 200501 2 009

(Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.), Anggota Dewan Penguji

NIP. 19660925 200112 2 001

Menyetujui,

Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis

(Rosana Hariyanti, NIP. 19710806 200501 2 009 Mengetahui,

Ketua Jurusan dan Sastra

M.A., Ph.D.) 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia serta izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul Dampak Fesyen Pasca-Renaissance Terhadap Prancis Sebagai Pusat Mode Dunia Abad Ke-20 ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi, penulis tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1. Orang tua tercinta, Ayahanda tersayang Robert Panjaitan yang telah ikut memberikan saran dalam skripsi ini, dan Ibunda Ella Tursila yang selalu memberikan doa, dukungan moril dan finansial serta kasih sayang yang tak terhingga.
- 2. Mas Slamet, Mas Wiko, Syutuk dan Adik Syunin yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan.
- 3. Madame Dr. Roosi Rusmawati, M.Si. ,selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan dukungan selama proses pembimbingan skripsi.
- 4. Madame Rosana Hariyanti, M.A. ,selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis serta dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
- 5. Untuk Kamu yang telah membantu dan memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
- 6. HILIH, Makcik Meutia, Yasmin Burcil, Putri Alsy, Sarah Mustaqim, Vicky Bucin, Dewi Novitasari, Rakhman, Fajar, Adam, Reza, dan Mas Ricat yang telah menghadirkan tawa dan membuat hidup di Malang menjadi lebih berwarna.
- 7. Mantuable, Elma Hazami, Vee Nafa, dan Giska Cintya. Keberadaan kalian menjadi salah satu alasan Malang menjadi tempat yang penuh pengalaman dan nyaman.
- 8. Sahabat seperjuangan, Français UB 2015, kakak dan adik tingkat yang bisa menjadi teman sekaligus penyemangat yang baik selama ini.
- 9. Mimosa Pudica, Geng IFI sby, Sang Mantan, sahabat SMA, teman FIB yang telah memberikan dukungan dan doa untuk cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini.
- 10. Semua pihak yang telah membantu penulis sejak awal masa perkuliahan sampai saat ini

ABSTRAK

Lintang Pangestuti, Stephanie. 2019. **Dampak Fesyen Pasca-Renaissance Terhadap Prancis Sebagai Pusat Mode Dunia Abad ke-20**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.

Kata Kunci : Mode, Paris, Pasca Renaissance, *Haute Couture*, Multikausalitas

Fesyen merupakan media untuk mengomunikasikan dan mengonstruksikan identitas suatu kelompok maupun individu dalam masyarakat. Fesyen atau mode memiliki arti yang serupa dengan busana, gaya, dan dandanan oleh masyarakat kontemporer Barat. Fesyen di Paris Prancis bukan hanya sekadar memiliki fungsi umum sebagai pelindung tubuh saja namun juga sebagai aset dan budaya bagi negara, seperti apa yang dikatakan oleh Jean-Baptiste Colbert, menteri keuangan Raja Louis XIV: *La mode est pour la France ce que les mines d'or du Pérou sont pour l'Espagne* atau dalam bahasa Indonesia, *Fesyen bagi Prancis sama seperti tambang emas Peru bagi Spanyol*. (Jean-Baptiste Colbert: *Homme d'état* 1619-1683).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Paris Prancis sebagai pusat mode dunia abad ke-20 serta dampak fesyen pasca-Renaissance terhadap Prancis sebagai pusat mode dunia . Penelitian ini menggunakan teori Multikausalitas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada kejadian atau fenomena yang diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk penggambaran tertulis.

Melalui penelitian ini diketahui bahwa sosial-budaya dan ekonomi merupakan faktor di balik fesyen pasca-Renaissance sehingga Prancis menjadi pusat mode dunia abad ke-20. Faktor sosial-budaya yang merupakan faktor utama meliputi 1) lahirnya banyak perancang terkenal, 2) terbentuknya *federasi La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne*, 3) banyaknya sekolah mode terkenal di dunia dan faktor ekonomi yang menjadi faktor pendukung mencakup

1) industri fesyen menjadi sektor unggul, 2) munculnya grup LVMH sebagai perusahaan multinasional. Selain itu perkembangan Fesyen pasca-Renaissance di Paris Prancis cenderung lebih dinamis dan menuju ke arah sektor mode pasar dunia yaitu produk-produk fesyen *Haute Couture* (Adibusana) dan Pakaian Siap Pakai *Ready-to-Wear*.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menganalisis peran media dalam persaingan fesyen Prancis dengan negara-negara lain atau perkembangan fesyen abad ke-21 di Paris dalam mempertahankan pasar global.

EXTRAIT

Lintang Pangestuti, Stephanie. 2019. L'impact de la Mode Post-Renaissance sur la France Capitale Mondiale de la Mode du XX^e siècle. La section de langue et littérature française, Le département de langues et littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'université Brawijaya.

Superviseur : Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.

Mots-clés : Mode, Paris, Post-Renaissance, Haute Couture, Multi-causalité

La mode est un moyen de communication et de construction de l'identité d'un groupe et un individu dans la société. La mode posède sens identique au vêtement, au style et au maquillage dans la société contemporaine occidentale. La mode à Paris n'a pas seulement une fonction générale de protection, elle est également un atout et une culture pour un pays, comme a dit Jean-Baptiste Colbert, ministre des Finances du roi Louis XIV: "La mode est pour la France ce que les mines du Pérou sont pour l'Espagne". (Jean-Baptiste Colbert : Homme d'état 1619-1683).

Le but de ce mémoire est de déterminer les facteurs qui ont rendu de Paris comme capitale mondiale de la mode au XX^e siècle et egalement l'impact de la mode après la Renaissance sur la France en tant que capitale mondiale de la mode. Cette recherche utilise la théorie de la multi-causalité. La méthodologie descriptive qualitative sur des événements ou des phénomènes interprétés puis présentés sous forme de descriptions écrites.

Les résultats s'avèrent que la socioculture et l'économie étaient les facteurs de la mode post-Renaissance et que la France est devenue la capitale mondiale de la mode du XXe siècle. Les facteurs socioculturels qui sont ceux principaux recouvrent1) la naissance de nombreux couturiers célébres, 2) la fondation d'une fédération La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne, 3) les nombreuses écoles de la mode célébres dans le monde. et les facteurs économiques qui sont ceux de soutien consistent 1) l'industrie de la mode est devenu un secteur supérieur, 2) l'émergence du groupe LVMH en tant que d'entreprise multinationale. En outre, le développement de la mode post-Renaissance à Paris avait tendance à être plus dynamique et vers le secteur de la mode du marché mondial à savoir des produits de Haute Couture et Prêt-à-porter.

Je suggère aux futurs chercheurs d'analyser le rôle des médias dans la concurrence de la mode française avec les autres pays ou le développement de la mode du 21^e siècle à Paris en vue de maintenir le marché mondial.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
EXTRAIT	vii
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	
2.2 Penelitian Terdahulu	8
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Sumber Data	12
3.3 Teknik Pengumpulan Data	
3.4 Analisis Data	13

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Faktor-faktor yang melatarbelakangi Paris Prancis sebagai pusat	
mode dunia abad ke-20.	.15
4.1.1 Faktor Politik	17
4.1.1.1 Dominasi Kepemimpinan Mode di Prancis	17
4.1.1.2 Revolusi Prancis 1789 4.1.2 Faktor Ekonomi	
4.1.3 Faktor Sosial-Budaya	.22
4.1.3.1 Gaya Busana Abad Ke-17	23
4.1.3.2 Gaya Busana Abad Ke-18	25
4.1.3.3 Gaya Busana Abad Ke-19	26
4.2 Dampak Fashion pasca Renaissance terhadap Prancis sebagai	
pusat mode dunia	. 29
4.2.1 Dampak Politik	. 29
4.2.2 Dampak Ekonomi	
4.2.3 Dampak Sosial-Budaya	36
4.2.3.1 Lahirnya Para Perancang Mode	. 37
4.2.3.2 Perserikatan mode La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne	. 44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	. 48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	.50
DAFTAR CATATAN KAKI	51
DAFTAR PUSTAKA	. 53
LAMPIRAN	. 55
 Curriculum Vitae	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Presentase Krisis Ekonomi dari abad ke-14 hingga akhir abad ke-17	20
Gambar 4.2 The Empress Eugenie Haute Couture oleh Charles Frederick Worth 1854	27
Gambar 4.3 Haute couture "Ball Gown" oleh House of Worth	28
Gambar 4.4 Map Of Brands In Luxury Fashion: LVMH	32
Gambar 4.5 anak perusahaan LVMH	
Gambar 4.6 Black Coat oleh Paul Poiret.	38
Gambar 4.7 Little Black Dress oleh Coco Chanel.	41
Gambar 4.8 New Look <i>The Bar Suit</i> oleh Christian Dior (1947)	43
Gambar 4.9 Laman komite La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne yang bergan	ti
FHCM pada tahun 2017.	44



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Barnard (2007, hal.54) Fesyen adalah bagian dari sejarah dunia barat sehingga sangat menarik untuk diperbincangkan dan dijadikan objek penelitian. Fesyen merupakan media untuk mengomunikasikan dan mengonstruksikan identitas suatu kelompok maupun individu dalam masyarakat. Dalam buku *Fashion dan Komunikasi* dijelaskan bahwa menurut masyarakat kontemporer, fesyen memiliki arti yang sama dengan "busana", "gaya", dan "dandanan". Fungsi fesyen sendiri disebutkan sebagai perlindungan tubuh, bentuk kesopanan terhadap busana setempat, dan alat komunikasi kelas, gender, serta seksualitas.

Sementara menurut Troxcel dan Stone dalam buku Fashion Merchandising, Fesyen didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan suatu kelompok dalam waktu tertentu. Dari teori Troxcel dan Stone itulah disebutkan bahwa fesyen adalah sesuatu yang dinamis dan terus berkembang. Saat ini fesyen telah menjadi aspek dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Istilah fesyen tidak lagi menjadi istilah eksklusif yang hanya bisa dipakai oleh kalangan atas namun telah menjadi gaya hidup yang diadaptasi semua orang. Fesyen telah menjadi industri besar yang memiliki rantai ekonomi panjang sehingga memiliki pengaruh

terhadap kehidupan banyak orang. Proses yang dimulai dari ide kreatif yang dituangkan dalam karya busana, ditampilkan dalam pagelaran busana, liputan media, hingga terciptanya tren yang mendunia melibatkan banyak pihak dan proses yang sangat panjang.

Di Prancis sejarah fesyen bermula pada akhir abad ke-17 setelah *Renaissance* mulai memudar. Prancis tumbuh semakin kuat di bawah pemerintahan Louis XIV. Raja Louis XIV adalah pecinta keindahan yang memiliki selera tinggi. Ini bisa dilihat dari arsitektur Istana Versailles yang begitu spektakuler dan juga cara berpakaiannya. Menyadari pentingnya barang mewah bagi perekonomian nasional, Raja Louis XIV membawa sejumlah industri artistik, termasuk perdagangan tekstil, di bawah kendali istana kerajaan hingga menjadi penentu gaya dunia. Fesyen yang berkembang pesat di Prancis membuat pemerintah harus menanggapinya secara serius sehingga pada awal abad ke-19 fesyen mulai menjadi sesuatu yang dikomersialkan karena keuntungannya yang besar.

Charles Frederick Worth seorang warga Inggris adalah perancang pertama yang membuka bisnisnya di *Rue de la Paix* di Paris yang berperan besar dalam perkembangan industri *Haute Couture* dalam istilah bahasa Indonesia berarti (Adibusana). Dikutip dari *Huffpost.com*, *Haute Couture* adalah pakaian dengan rancangan berteknik tinggi (pemesanannya khusus, bahan berkualitas terbaik, dihiasi detail yang biasanya dikerjakan secara manual serta memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya), mahal dan eksklusif. Sejak saat itu, banyak rumah fesyen lainnya yang mengikuti jejak kesuksesannya.

Keberhasilan *Haute Couture* sebagai warisan fesyen berawal dari perjalanan sejarah yang panjang yang melibatkan para perancang ternama dan terhormat yang berpartisipasi dalam pembaharuan dan penciptaan karya seni dalam pakaian menjadi sangat mewah. Seperti Paul Poiret, Coco Chanel, dan Christian Dior yang menggoyahkan paradigma fesyen Barat dengan cara menolak penggunaan korset dan menghilangkan rok berlapis yang bertahan sejak masa Renaissance. Sehingga pada awal abad Ke-20 *Haute Couture* lebih dimodifikasi dengan sederhana dan modern sesuai karakteristik fesyen para perancang.

Paris menempatkan dirinya sebagai pusat fesyen utama di Eropa pada abad Ke-20. Modernitas yang dialami Prancis melahirkan banyak para perancang-perancang baru yang mampu menarik masyarakat dalam menciptakan revolusi fesyen. Hal itu berdampak pada tumbuhnya banyak rumah fesyen yang terkenal. Secara menyeluruh fesyen menunjukkan eksistensinya telah yang perekonomian negara dan pengembangan industri fesyen menjadi sektor unggul. Munculnya grup konglomerat LVMH sebagai perusahaan multinasional di Paris Prancis disinyalir membuat produk-produk fesyen beredar di seluruh dunia yang menjadikan Paris Prancis sebagai pusat mode dunia. Oleh karena itu, Peneliti tertarik menganalisis fesyen pasca-renaissance di Paris Prancis untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Paris Prancis sebagai pusat mode dunia abad Ke-20 dan dampak yang ditimbulkan dari fesyen pasca renaissance abad Ke-17 yang menjadikan Paris Prancis sebagai pusat mode dunia abad Ke-20.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi Prancis menjadi pusat mode dunia ditinjau berdasarkan sejarah abad Ke-17?
- 2. Bagaimanakah dampak fesyen pasca-renaissance terhadap Prancis sebagai pusat mode dunia abad Ke-20?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi Prancis sebagai pusat mode dunia ditinjau berdasarkan sejarah abad Ke-17.
- Untuk mengetahui dampak fashion pasca renaissance abad Ke-17 terhadap Prancis sebagai pusat mode dunia abad Ke-20.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Sebagai manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sebab-akibat peristiwa, keadaan, atau perkembangan suatu sejarah yang dilihat dari banyak faktor. Sebagai manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sejarah fesyen Prancis dan citra Prancis

sebagai pusat mode dunia dan juga dapat menambah wawasan pembaca tentang sejarah perkembangan fashion pasca renaissance yang menjadikan Prancis sebagai pusat mode dunia. Peneliti juga berharap setelah membaca penelitian ini, pembaca akan mengetahui bahwa Prancis pada abad Ke-20 mengalami masa kejayaannya di bidang fesyen karena, banyak para perancang busana ternama yang lahir di negara ini dan tentunya juga banyak rumah fesyen yang terkenal di seluruh dunia dari abad Ke-20 hingga saat ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek tematis. Aspek ruang dalam penelitian ini adalah Paris Prancis. Aspek waktu dalam penelitian ini adalah pada abad Ke-17 dan abad Ke-20. Aspek tematis dalam penelitian ini adalah dampak fashion pasca renaissance terhadap Paris Prancis sebagai pusat mode dunia.

1.6 Definisi Istilah Kunci

a. Fesyen/Mode: Fesyen atau mode merupakan media untuk mengomunikasikan dan mengkonstruksikan identitas suatu kelompok maupun individu dalam masyarakat. Dalam buku *Fashion dan Komunikasi* juga dijelaskan menurut masyarakat kontemporer Barat bahwa fesyen memiliki arti yang sama dengan "busana", "gaya", dan "dandanan". Fungsi fesyen sendiri disebutkan sebagai perlindungan tubuh, bentuk kesopanan terhadap

- busana setempat, dan alat komunikasi kelas, gender, serta seksualitas. (Barnard, 2007, hal. 54)
- b. Paris: ibu kota Prancis (Wikipedia Indonesia)
- c. Pasca-Renaissance: "bentuk terikat "sudah, sesudah" (Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Edisi Keempat 2008, hal.1027) dan kata *Re* berasal dari bahasa latin berarti "kembali" dan *naître* berarti lahir. Suatu periode sejarah perkembangan kebudayaan Barat memasuki periode baru dalam semua aspek kehidupan besar manusia, seperti perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam semua cabang, serta perkembangan sistem kepercayaan yang baru dan lain-lain." (Rennaisance Books, 1964, hal. 72-86)
- d. *Haute Couture*: pakaian dengan rancangan berteknik tinggi, mahal dan eksklusif. (*Oxford Dictionary and Thesaurus*)
- e. Multikausalitas : suatu penjelasan sejarah yang sifatnya kompleks, yaitu menggunakan hubungan sebab-akibat peristiwa, keadaan, atau perkembangan suatu sejarah dilihat dari banyak faktor. (Sartono, 1992, hal. 95)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu teori multikausalitas serta penelitian terdahulu yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini, menggunakan teori multikausalitas oleh Sartono Kartodirjo pada tahun 1992 untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Paris Prancis sebagai pusat mode dunia dan bagaimana dampak feyen pasca-Renaissance terhadap Paris-Prancis sebagai pusat mode dunia.

Menurut Sartono Kartodirjo (1992, hal.95) multikausalitas adalah suatu penjelasan sejarah yang sifatnya kompleks, yaitu menggunakan hubungan sebabakibat peristiwa, keadaan, atau perkembangan suatu sejarah dilihat dari banyak faktor. Kemudian untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa sejarah tidak hanya dilihat dari hubungan sebab-akibat dari suatu faktor yang paling determinan, melainkan hanya dilihat dari masing-masing unsur yang saling berhubungan dan ketergantungan sehingga muncul faktor jamak. Faktor ini dipandang sebagai multikausal yang menjadi faktor penyebab dari suatu peristiwa.

Berdasarkan teori multikausalitas oleh Kartodirjo, dapat disimpulkan bahwa multikausalitas adalah teori yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah tidak hanya dari faktor yang paling determinan, tetapi melalui berbagai faktor yang saling berkaitan dengan peristiwa tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mendukung penelitian ini. Penelitian pertama berjudul Fashion Hollywood (Amerika) Sebagai Manifestasi Kapitalisme Lanjut Menurut Pemikiran Michel Foucault dan Jean Baudrillard, skripsi oleh Intan Fera Yunita (2010) dari Universitas Indonesia. Intan meneliti mengenai fesyen di Amerika-Eropa dan peran media sebagai sarana perkembangan fesyen sebagai manifestasi kapitalisme lanjut menurut pemikiran Michel Foucault dan Jean Baudrillard. Dalam penelitiannya, Intan menemukan bahwa fashion adalah sesuatu pencitran yang telah di proses dengan sedemikian rupa, sehingga terjadinya proses hyper-realitas yang sesungguhnya adalah andil dari media dan industri fesyen yang memberikan imagi bagi masyarakat untuk terus mengkonsumsi sebagai tujuan dari kapitalisme lanjut yang menjadikan budaya konsumerisme di masyarakat dewasa ini. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Intan adalah memilih Fesyen sebagai objek formalnya dan produk fesyen yang bernilai telah menjadikan identitas kekuasaan di suatu negara dan di penelitian ini juga melibatkan Prancis dengan negara Amerika yang ikut andil dalam perkembangan fesyen. Namun demikian dalam penelitiannya, Intan lebih membahas fesyen menurut pemikiran Michel Foucoult dan Jean Baudrillard dan alasan fesyen sebagai manifestasi kapitalisme lanjut. Sedangkan penelitain ini membahas dampak fesyen Paris Prancis pasca Rennaissance dan latar belakang Paris-Prancis sebagai pusat mode dunia.

Penelitian kedua berjudul Register Mode Bahasa Prancis Dalam Majalah ELLE Prancis No. 3531 Edisi 30 Agustus 2013 yang ditulis oleh Yasmine Sari Pawitra (2015) dari S1 Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Yasmine meneliti register mode dalam bahasa Prancis yang diambil dari majalah ELLE Prancis yang diterbitkan pada bulan Agustus 2013. Yasmine mengidentifikasi berbagai istilah dan kosakata mode dalam bahasa Prancis dan dibagi menjadi lima bagian kategori : rumah mode, jenis pakaian, jenis tas, perhiasan, dan aksesoris, jenis material dan proses produksi. Dalam penelitiannya Yasmine menemukan kosakata dalam majalah Elle Prancis edisi Agustus 2013 ini dan juga menunjukkan tren yang sedang berlangsung pada saat itu. Yasmine juga menemukan bahwa mode telah menjadi bagian dari industri dunia serta pakaian tidak hanya menjadi kebutuhan dasar yang memiliki sisi fungsional saja namun juga memiliki fungsi dekoratif dan kemewahan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yasmine adalah penggunaan Fashion atau Mode dalam objek formalnya dan melibatkan Prancis sebagai pusat mode dunia dan majalah Elle dalam penelitiannya. Namun, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yasmine yaitu peneliti memiliki unsur kebaruan dari segi objek penelitian yaitu Fesyen Pasca-Renaissance terhadap Prancis Sebagai Pusat Mode Dunia.

Penelitian ketiga berjudul *Transendensi Feminis Rancangan Yves Saint Laurent Dalam Film Yves Saint Laurent*, skripsi oleh Risa Lestari (2017) dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya. Risa meneliti mengenai unsur feminis dalam rancangan Yves Saint Laurent. Dalam penelitiannya, Risa menemukan terdapat beberapa busana rancangan Yves Saint

Laurent memenuhi keempat fungsi yang dikemukakan oleh Horn dan Gurel. Namun, terdapat juga beberapa rancangan Yves Saint Laurent yang belum mengusung semangat Feminisme. Kemudian Yves Saint Laurent mentransendensi batas imanensi dengan menghadirkan busana yang lebih praktis. Persamaan penelitian oleh Risa dan yang peneliti lakukan terletak pada tema penelitian yaitu membahas Fesyen terutama pada rancangan busana perancang Prancis. Namun, demikian dalam penelitiannya, Risa lebih membahas tentang transendensi feminis dalam rancangan yang dibuat oleh Yves Saint Laurent dalam Film biografi Yves Saint Laurent. Sedangkan penelitian ini akan membahas Fesyen Pasca-Renaissance di Paris Prancis dan Dampak Fesyen Pasca-Renaissance terhadap Prancis sebagai Pusat Mode Dunia Abad Ke-20.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif, menurut Nazir (2011, hal. 54) adalah " suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang." Sementara itu Whitney (dikutip dari Nazir, 2011, hal. 54-55) berpendapat metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandanganpandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Koentjaraningrat (1983, hal.30) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah memberi gambaran secara cermat mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau suatu kelompok tertentu tentang keadaan atau gejala yang terjadi. Selanjutnya menurut Gunawan (2012, hal. 60) metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti dan bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Dari pengertian penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada kejadian atau fenomena kemudian diinterpretasikan dalam bentuk penggambaran tertulis.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa buku-buku, *e-book*, artikel ilmiah, koran, laman internet, arsip, dokumen-dokumen mengenai *La Mode Parisienne* (Fesyen Paris), sejarah perkembangan fesyen di Paris Prancis dan mengenai pasca-Renaissance di bidang fesyen di Paris Prancis pada abad Ke-17 hingga abad Ke-20.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Koentjaraningrat (1983, hal.45) menyatakan bahwa teknik dokumentasi banyak digunakan dalam penelitian sejarah dengan cara menganalisa dokumen secara kritis.

Koentjaraningrat (1983, hal.48) juga menjelaskan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan rekam jejak. Dokumen tulisan bisa berupa buku, surat kabar, dokumen pemerintah, catatan harian dan sebagainya. Dokumen gambar bisa berupa foto, lukisan, dan sebagainya, serta dokumen rekam jejak bisa berupa audiotape dan sebagainya.

Seperti yang disebutkan dalam Sumber Data, penelitian ini mengumpulkan data berupa dokumen, buku, artikel, da foto yang berkaitan dengan tema penelitian .

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles & Huberman. Miles & Huberman (2012, hal. 337-339) memaparkan bahwa ada tiga aktivitas analisis data yaitu Reduksi Data, Pemaparan Data, dan Verifikasi atau Kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif yang Pertama adalah reduksi data (data reduction), peneliti mengumpulkan data yang banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti perlu segera melakukan analisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah mengalami proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Selanjutnya, yang kedua merupakan pemaparan data (data display), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan

Berdasarkan pendapat Miles & Huberman setelah semua data terkumpul, maka data – data tersebut akan di analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Analisis data bertujuan untuk member informasi yang terkandung dalam data. Hal pertama yang akan dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah mereduksi data-data yang telah peneliti dapatkan. Peneliti akan mengklasifikasikan data dan diurutkan berdasarkan tahun terbitnya data tersebut. Kemudian, peneliti akan mengerucutkan data-data tersebut dan memilih yang lebih penting disampaikan serta yang lebih sesuai dengan penelitian ini.

Selanjutnya adalah pemaparan data. Pada tahap ini, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk naratif. Menurut Miles & Huberman (2012, dikutip dari Sugiyono hal.249) teks naratif adalah bentuk teks yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis sebelumnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan dan membahas temuan-temuan yang didapat untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian ini, yaitu faktorfaktor yang melatarbelakangi Paris Prancis sebagai pusat mode dunia dan dampak fesyen pasca-Renaissance di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya di Paris Prancis sebagai pusat mode dunia.

4.1 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Paris-Prancis Sebagai Pusat Mode Dunia Abad Ke-20

Menurut Valerie Steele dalam buku *Paris Fashion: A Cultural History* (1999) pada masa abad pertengahan (*The Middle Ages*) orang-orang mengenakan pakaian untuk mengikuti tradisi, bukan untuk fesyen. Gaya pakaian tertentu dipakai selama ratusan tahun dengan sedikit perubahan. Kemewahan dibatasi hanya untuk kelas atas seperti keluarga bangsawan dan para pedagang kaya yang mampu menghabiskan lebih banyak uang untuk pakaian. Berpakaian dengan baik mencerminkan status seseorang. Dengan mengenakan kain-kain sutra yang merupakan bukti keberhasilan mereka orang menjadi kaya dengan memproduksi dan memperdagangkan tekstil. Kemudian, perubahan gaya berpakaian menjadi popular ketika orang berlomba menciptakan penampilan baru. Hal-hal yang berbau kemewahan dan indah menjadi semakin marak digunakan, menyebabkan

pakaian perempuan lebih dekoratif dan variatif dibandingkan pakaian pria. Pada abad ini, tata warna pakaian adalah komponen penting. Warna-warna tersebut yang dapat mengekspresikan suasana hati mereka, seperti warna merah menandakan warna berkabung bagi Raja Prancis dan Istana Burgundia yang hanya memperbolehkan warna-warna netral seperti hitam, putih dan abu-abu dalam berpakaian.¹

Setelah Abad Pertengahan berakhir, kemudian muncul peradaban baru yaitu abad Renaissance, dalam istilah bahasa Prancis Renaissance berarti kelahiran kembali (*rebirth*) yang pertama kali muncul di Italia pada abad Ke-14. Masa ini ditandai oleh kehidupan yang cemerlang di bidang seni, pemikiran maupun kesusasteraan yang menjadikan Eropa keluar dari kegelapan abad pertengahan. Kelahiran fesyen di Eropa pada abad Renaissance terjadi di kota-kota Italia seperti Florence dan Venice. Misalnya, model pakaian yang di kenakan di pengadilan Italia hingga pertengahan abad Ke-15, seiring berjalannya waktu menjadi model pakaian yang dikenakan di pengadilan negara-negara Eropa lainnya.

Pada abad Ke-16 Spanyol menjadi pusat kerajaan terbesar di dunia Barat telah mendominasi pertumbuhan di Eropa serta menghasilkan diferensiasi dalam budaya pakaian Eropa yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai pengaruh politik, budaya dan sosial yang diprakarsai oleh reformasi dibawah pemerintahan Raja Charles V.² Karakteristik fesyen Spanyol masih didominasi warna hitam yang mengikuti etiket Kerajaan Burgundia. Warna hitam juga melambangkan kehormatan dan kesopanan norma sentral dari kelas menengah baru.

4.1.1 Faktor Politik

4.1.1.1 Dominasi Kepemimpinan Fesyen di Prancis

Sejak awal pemerintahan Raja Louis XIV, Raja Louis XIV berusaha memperluas perbatasan timur Prancis untuk pertahanan wilayahnya dalam perang perebutan kekuasaan dengan Spanyol tahun 1667-1669. Spanyol berusaha mengamankan kekuasaannya tetapi Prancis terlalu kuat sehingga takhta kerajaan Spanyol jatuh ke tangan Raja Louis XIV. Dominasi fesyen Spanyol berpindah ke Prancis yang sekarang merupakan negara terkaya dan paling kuat di Eropa. Raja Louis XIV mengatakan bahwa Fesyen adalah cerminan sejarah (*La mode est le miroir de l'histoire*) yang dimana pakaian yang dipakai Raja Louis XIV dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan dan kemuliaan yang tak tertandingi. Disamping itu, ia tetap sadar akan nilai simbolik pakaian dari wig keritingnya yang rumit dan sepatu hak tinggi berwarna merah. Meskipun fesyen dan kemewahan masih dipandang secara luas dengan kecurigaan bagi rakyat Prancis, tetapi beberapa orang menyadari bahwa fesyen dapat menjadi sumber kekayaan nasional, seperti apa yang dikatakan oleh Jean-Baptiste Colbert, menteri keuangan Raja Louis XIV.

"La mode est pour la France ce que les mines d'or du Pérou sont pour l'Espagne."

"Fesyen bagi Prancis sama seperti tambang emas Peru bagi Spanyol."

BRAWIJAYA

Sebagai menteri keuangan Louis XIV antara tahun 1661 dan 1663, Colbert tentu saja mengakui nilai potensial kepemimpinan fesyen Prancis. Emas dan Perak yang diwariskan pembendaharaan Spanyol dari koloni Amerika Selatan menjadi modal dasar bagi barang-barang mewah Prancis terutama yang terkait dengan pakaian.

Tekstil merupakan sebuah fondasi industri fesyen. Dalam upaya menggantikan Italia sebagai produsen tekstil mewah terbesar Dunia Barat. Pemerintah Prancis memprakarsai undang-undang perlindungan yang dirancang untuk mempromosikan tenun sutra Prancis dan mengembangkan pembuatan renda Prancis. Promosi Colbert atas barang-barang mewah Prancis yang bersamaan dengan undang-undang terhadap sebagian besar barang asing yang membuka persaingan dagang dengan negara-negara seperti Inggris. Para professional fesyen termasuk penenun, pekerja bahan kulit, dan pembuat renda diundang untuk datang bekerja di Prancis. Selama abad Ke-17, terlihat kontras antara busana mewah pengadilan bangsawan dan gaya berpakaian sederhana dari kelas menengah (pedagang). Gaya berpakaian kelas menengah diidentikan oleh kesederhanaan dalam hal warna dan bentuk, dengan tren busana umum yang mengekspresikan nilai-nilai batin.

4.1.1.2 Revolusi Prancis 1789

Pemerintahan Raja Louis XIV menganut sistem monarki absolut yang dimana kekuasaan negara sepenuhnya berada di tangan pemimpin atau penguasa. Raja Louis XIV sangat menjunjung tinggi kekuasaannya, dan berkata bahwa

"L'Etat C'est Moi" (negara adalah saya). Pada masa pemerintahannya kekuasaan raja tidak dibatasi oleh undang-undang dari lembaga dewan legislatif. Raja Louis XIV dan istrinya Marie Antoinette melakukan pemborosan keuangan kerajaan di tengah krisis ekonomi yang melanda Prancis yang diakibatkan pembiayaan Perang Tujuh Tahun melawan Inggris dan membantu Revolusi Amerika. Di bawah Louis XIV, negara Prancis melembagakan kebijakan politik dan ekonomi yang dirancang untuk memaksimalkan manfaat yang bisa diperoleh dari fesyen Prancis dan perdagangan mewah. Gaya mewah dari istana kerajaan Prancis telah menyebabkan hutang besar, dengan mengorbankan rakyat untuk membayar pajak. Pengeluaran yang tidak dapat dibandingkan ini berkontribusi pada reputasi buruk Marie-Antoinette, bahkan akibat pemborosan tersebut merupakan salah satu cikal bakal terjadinya Revolusi Prancis.

Pada tahun 1789 saat Revolusi Prancis politik penampilan mempengaruhi gaya pakaian selama revolusi dan mempromosikan perubahan dalam busana, dari bahan sutera diubah menjadi katun sederhana. Revolusi mengadopsi fesyen untuk tujuan propaganda ideologi di tahun yang baru, dan para Revolusioner mendeklarasikan jiwa kebebasan mereka dengan cara menyetujui pakaian dari kelas bawah (setelan katun polos *Chemise* dan celana panjang dilengkapi topi dan bakiak yang dipakai oleh pria dan gaun katun polos dilengkapi bandana berwarna putih yang dipakai oleh wanita). Para Revolusioner mengubah cara berbusana mereka menjadi lebih sederhana dan menyamakannya dengan para kalangan bawah. Mereka yang masih menggunakan pakaian mewah dan pakaian sutera berwarna cerah dianggap anti Revolusi. ⁵

Selama Revolusi Prancis kondisi Prancis tidak terkendali, kekerasan dan penjarahan terjadi dimana-mana Eksistensi fesyen dipertaruhkan dan menjadi rebutan negara lain seperti Inggris dalam upaya mengamankan fesyen Paris untuk disalin. Meskipun tidak begitu persis, salinan tersebut muncul di London beberapa bulan kemudian di *The Ladies Magazine*. Hal itu terbukti bahwasanya negara lain di Eropa seperti Inggris ingin bersaing atas kepemimpinan fesyen Paris Prancis.

4.1.2 Faktor Ekonomi

Kehancuran perekonomian Prancis pada masa pemerintahan Raja Louis XIV terjadi karena banyak membiayai peperangan, selain itu pemborosan yang dilakukan oleh para pejabat kerajaan termasuk Raja Louis XIV dan istrinya Marie Antoinette yang menambah pengeluaran semakin membengkak. Pemborosan yang mereka lakukan didasari oleh selera kemewahan mereka akan barang-barang dan busana yang mewah dan indah.

Dalam upaya memperbaiki perekonomian negara Raja Louis XIV mengembangkan industri fesyen di Prancis dan menugaskan Colbert sebagai menteri keuangannya untuk mengundang dan mempekerjakan para penjahit dari berbagai negara untuk datang ke Prancis. Namun pada tahun 1685 ekonomi Prancis menerima kemunduran, ketika Raja Louis XIV mencabut *L'Édit de Nantes*⁶, yang dimana sebagian besar para penjahit merupakan kaum *Huguenot* (Protestan) Prancis yang membuat mereka kehilangan hak untuk mempraktikkan agamanya. Oleh karena itu, lebih dari 200.000 *Huguenot* melarikan diri ke luar

negeri seperti Inggris, Amerika, dan Swiss dan membawa keterampilan dan keahlian mereka di bidang manufaktur tekstil. ⁷



(sumber: databaseblb.unblog.fr)

Gambar 4.1 Presentase Krisis Ekonomi dari abad ke-14 hingga akhir abad Ke-17

Dari data presentase PIB Angka pertumbuhan dari tahun 1500 hingga 1700, khususnya di Prancis tidak ada pertumbuhan ekonomi karena dilanda krisis ekonomi pada saat itu. Namun, sekitar tahun 1800 hingga 1900 Prancis mengalami pertumbuhan ekonomi secara signifikan dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya yang mengalami keterpurukan. Hal tersebut berkat peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh pengaruh revolusi industri fesyen di Prancis.

BRAWIJAYA

4.1.3 Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi perkembangan industri fesyen di Paris Prancis terutama pada Gaya Busana. Pada awal abad ke-14 fesyen Prancis menjadi citra *aristokrat* yang menyebabkan sensasi di pengadilan. Pengadilan adalah tempat untuk berbincang mengenai fesyen. Hal tersebut dipercaya untuk membedakan kelas atas dan kelas bawah. Gaun *Cortesan* dan merias wajah dengan bedak merupakan tren yang membedakan antara orang kaya dan kelas bawah (petani). Hal itu yang membuat tahun 1685, sejarah *Charles Le Maire* tentang Paris terungkap bahwa "Paris berpakaian lebih baik daripada siapa pun di Eropa."

Menurut Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture (1997) fesyen didefinisikan sebagai "konstruksi budaya dari identitas yang terkandung." Hal itu mencakup semua bentuk fesyen diri, termasuk gaya jalanan (street wear), serta apa yang disebut fesyen tinggi yang diciptakan penjahit (couturiers). Fesyen juga menyinggung cara pembuatan sesuatu, membuat sesuatu dalam bentuk tertentu. Paling umum, fesyen didefinisikan sebagai gaya berpakaian atau perilaku yang berlaku pada waktu tertentu, dengan implikasi kuat bahwa fesyen ditandai oleh perubahan. Seperti yang ditulis oleh Shakespeare, fesyen lebih diidentikan dengan busana karena busana memiliki kebutuhan penting dengan tubuh fisik, ekstensi, dan identitas pribadi individu. Begitu sama halnya di Paris Prancis pada masa pemerintahan Raja Louis XIV fesyen selalu diidentikkan oleh busana Raja Louis XIV yang menyukai keindahan dan memiliki selera tinggi. Ini bisa dilihat

BRAWIJAY

dari arsitektur istana *Versailles* yang begitu spektakuler dan cara berpakaiannya. Berikut ini akan dijelaskan perkembangan gaya busana dari abad ke-17 sampai abad ke-19 hingga terciptanya *Haute Couture*.

4.1.3.1 Gaya Busana Abad Ke-17

Fesyen di pengadilan dibatasi oleh etiket Raja Louis XV sebagai pemberi hukum dan inovasi fesyen seremonial. Sebuah sistem fesyen mulai muncul di Paris yang dimana produksi pakaian untuk pria dan wanita secara hukum terbatas pada serikat penjahit yang terdiri dari tiga grup. Yang pertama grup penjahit wanita Paris untuk membuat pakaian untuk wanita dan anak-anak. Kedua, grup penjahit pria sebagai pemasok bahan-bahan. Ketiga, grup wanita baru yaitu *marchandes mode* (pedagang fesyen atau pembuat topi), yang membuat dan menjual hiasan dan aksesoris. Paris menjadi tempat lahirnya banyak pengrajin terampil dan khusus seperti produsen tekstil, penjahit, pembuat topi wanita dll yang akhirnya membuat Raja Louis XIV mengangkat Rose Bertin seorang penjahit wanita dari kalangan bawah untuk mengatur dan menunjang penampilan istri Raja Louis XIV yaitu Marie Antoinette. ⁸

Sebagai seorang Ratu, Marie Antoinette menjadi penentu gaya wanita di Istana. Awalnya Marie Antoinette memakai *Robe à la polonaise* (gaun sutra berwarna abu-abu) sebagai busana sehari-harinya dan menjadi fesyen dikalangan wanita istana. Setelah Rose Bertin resmi menjadi penentu gaya fesyen Marie Antoinette, beberapa penciptaan fesyen muncul seperti *Robe à la lévite* yaitu

Gaun berbentuk lurus dan berbahan lembut dengan lipatan dibelakang dan memiliki kerah besar dengan renda serta dilengkapi *Manteau* beludru berwarna biru dengan hiasan bulu di sepanjang tepi atas rok yang terbuat dari satin putih dan riasan rambut Ratu ditata dengan bulu burung unta.

Raja Louis XIV berpakaian yang sama seperti para leluhurnya yang termahsyur pada saat penobatan yang terdiri dari mahkota, tongkat kerajaan, manteau yang dihiasi dengan fleur-de-lys (bunga lili) dan dibuat dengan bulu cerpelai di bagian bawah. Namun dalam berbusana di kesehariannya Raja Louis XIV adalah satu-satunya yang menciptakan fesyen sendiri dan menggalang para pria Istana untuk memakai pakaian yang sama sepertinya. Busana Rhingrave adalah fesyen pria di Istana Versailles yang terdiri dari kemeja sutra putih yang rumit dengan Le jabot (kerah kain sutra putih yang diikat di leher seperti dasi) dan rok kecil berlapis yang berbentuk seperti tong yang berbahan kaku, celana bob baggy, stocking sutra putih semua dihiasi dengan pita warna-warni dari renda yang ditenun dengan emas, lalu dilengkapi dengan bros kupu-kupu dan burung emas sebagai tanda kekayaan. Selanjutnya, sepatu yang digunakan berwarna merah terang.

Di bawah pengaruh pemerintahan Raja Louis XIV, karakteristik fesyen Versailles memperoleh posisi dominan dalam busana sopan santun di Eropa yang lebih bergaya dan menjadi isntrumen kekuatan monarki dan sebagai sarana untuk menunjukkan secara visual hak istimewa bangsawan. Pada saat yang sama juga tren fesyen wanita dan pria muncul di masyarakat dengan Raja Louis XIV dan Marie Antoinette sebagai ikon fesyen.

BRAWIJAYA

4.1.3.2 Gaya Busana abad Ke-18

Pergerakan signifikan dalam budaya terjadi di Prancis pada awal abad ke18, yang dimana bidang pengaruh untuk seni, budaya dan fesyen bergeser dari
Versailles ke Paris. Pembaruan fesyen Rococo memiliki dampak yang besar bagi
masyarakat kelas menengah dan bawah dengan warna-warna pastel dan pola bunga
menjadi populer. Selama periode ini, busana baru untuk wanita berkembang.
Seperti Robe à la française yang memiliki korset ketat dengan garis leher pendek
di hiasi pita pita besar di bagian depan dada dan rok yang menampilkan underskirt
atau bagian layer rok lainnya. Kemudian Marie Antoinette memperkenalkan
Chemise à la reine yang merupakan gaun putih longgar dengan ikat pinggang sutra
warna-warni. Ini dianggap mengejutkan bagi wanita pada saat itu karena tidak perlu
menggunakan korset sehingga lekuk tubuh terlihat alami. Akhirnya para wanita
ikut menggunakannya sebagai simbol peningkatan kebebasan mereka terhadap
gaun dengan korset yang menyiksa dan bahkan menggunakan korset membuat
wanita-wanita pingsan di pengadilan.

Pada pakaian pria umumnya mengenakan busana *Habit à la française* yang terdiri dari: mantel, rompi, dan celana pendek. Rompi adalah bagian yang paling dekoratif untuk busana pria yang biasanya disulam atau menampilkan kain bermotif. *Le jabot* masih dikenakan diikat di leher dan para pria mengenakan celana pendek selutut, dengan stoking putih dan sepatu hak. Rambut palsu putih dan Topi Tricorne menjadi aksesoris yang populer oleh kaum pria. Kaum elit dan bangsawan Prancis yang mengenakan pakaian mewah sering disebut sebagai

BRAWIJAY

"macaronis" oleh masyarakat kelas bawah yang membenci pertunjukkan terbuka kekayaan mereka ketika mereka semua berpakaian lebih dari sekedar kain. Menjelang akhir periode pemerintahan Raja Louis XIV, Marie Antoinette menjadi pemimpin fesyen di Prancis berkat Rose Bertin dan penciptaan-penciptaanya terhadap cikal bakal *Haute Couture* (pakaian dengan rancangan berteknik tinggi, mahal, dan eksklusif).

4.1.3.3 Gaya Busana Abad Ke-19

Pada awal abad Ke-19 kondisi fesyen di prancis sudah semakin berkembang dan mulai menjadi sesuatu yang dikomersilkan karena keuntungannya yang besar. Charles Frederick worth seorang warga berkebangsaan Inggris yang berperan besar dalam perkembangan industri Haute Couture. Di awal karirnya Worth bekerja sebagai pekerja magang dan juru tulis untuk dua tekstil di London. Charles Frederick Worth tersadar dan mengakui bahwa bakatnya lebih baik diarahkan pada kreativitas artistik daripada megelola bisnis. Pada akhirnya Worth pindah ke Paris di tahun 1845. Meskipun awalnya mengalami kesulitan di Prancis, akhirnya ia mendapatkan pekerjaan di Gagelin, sebuah perusahaan terkemuka yang menjual barang-barang tekstil, syal, dan beberapa pakaian jadi. selama bekerja menjadi salesman di Gagelin akhirnya Worth diangkat menjadi penjahit profesional. Posisi ini memberi Worth pengalaman yang kemudian memungkinkannya untuk membangun bisnisnya

sendiri. 11

Worth naik sebagai seorang perancang bertepatan dengan berdirinya Kekaisaran Kedua di Perancis. Napoleon III sebagai kaisar baru. Dalam upaya pemulihan kerajaan, Napoleon III menerapkan visi besar untuk Paris dan Prancis yaitu dengan memprakarsai perubahan dan modernisasi yang merevitalisasi ekonomi Prancis dan membuat Paris menjadi pusat perhatian di Eropa. Di masa pemerintahannya permintaan akan barang-barang mewah, termasuk tekstil dan pakaian modis, mencapai tingkat yang belum pernah terlihat sejak sebelum Revolusi Perancis tahun 1789-1999.

Seperti Raja Louis XIV selera raja yang menetapkan gaya berpakaian di istana. Worth diangkat menjadi penentu fesyen permaisuri Eugénie karena rancangan Worth yang menggunakan kain dan hiasan mewah penggabungan unsurunsur pakaian bersejarah dan ketelitiannya dalam memadu padankan fesyen agar terihat pas dan sempurna disukai oleh permaisuri. Kesuksesan Worth sebagai perancang populer membuatnya bertemu dengan mitra bisnisnya bernama Otto Bobergh seorang pria berkebangsaan Swedia yang kemudian membuat rumah fesyen "House Of Worth" didirikan pada akhir 1856 di Rue de La Paix, dengan Worth sebagai kepala artistik dan Bobergh sebagai direktur keuangan. "House Of Worth" begitu popular dengan ciri khas Houte Couture (pakaian dengan rancangan berteknik tinggi, mahal dan eksklusif) sejak tahun 1860-an. ¹²



(sumber: Metropolitan Museum of Arts)

Gambar 4.2 The Empress Èugenie Haute Couture oleh Charles Frederick Worth 1854

Worth menciptakan karya yang unik khusus klien-kliennya dan membebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Worth bukan perancang pertama atau satu-satunya yang mengatur bisnis fesyen, tetapi berkat promosi dirinya dan banyak rumah fesyen yang mengikuti jejaknya yang membuat Worth mendapatkan gelar sebagai bapak "Haute Couture". Pada tahun 1870-an, nama Worth sering muncul di majalah fesyen dan ketenarannya pun menyebar karena menciptakan busana Haute Couture. Sejak saat itu, Haute Couture menjadi terkait erat dengan Paris secara eksklusif. Sejarawan Olivier Saillard menunjukkan bahwa bahkan hari ini Haute Couture adalah industri eksklusif Prancis.



(sumber: Metropolitan Museum of Arts)

Gambar 4.3 Haute couture "Ball Gown" oleh House of Worth

4.2 Dampak-Dampak Fesyen Pasca Renaissance Terhadap Prancis sebagai Pusat Mode Dunia Abad ke-20

4.2.1 Dampak Politik

Setelah Worth membuat komite La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne pada tahun 1868 yang dimaksudkan untuk mempromosikan fesyen para perancang serta melindungi desain Haute Couture dari pembajakan oleh media atau negara asing lainnya, kepemimpinan La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne di ambil alih oleh Lucien Lelong pada tahun 1939 yang diangkat menjadi presiden La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne yang berperan menyelamatkan Haute Couture selama pendudukan Jerman di Paris saat Perang Dunia Kedua.

Jerman memutuskan bahwa mereka ingin memindahkan industri *Haute Couture* ke Berlin. Pada 20 Juli 1940, lima perwira Nazi tiba di markas *Chambre Syndicale* untuk bertemu Lucien Lelong dan melakukan pemeriksaan dan meminta arsip. Perwira Nazi juga meminta atelier dan perancang Paris untuk pindah ke Jerman dengan tujuan menciptakan generasi baru pembuat pakaian terbaik di Jerman serta menginginkan *Haute Couture* untuk menjadi milik Jerman bukan Prancis. Namun, Lucien Lelong berpendapat bahwa rencana ini tidak akan berhasil karena warisan industri *Haute Couture* sangat bergantung pada ribuan pengrajin dan membutuhkan waktu puuhan tahun untuk dapat menjadi seorang pengrajin *Haute Couture*. Lelong juga menegaskan bahwa masing-masing negara memiliki hak untuk memproduksi fesyennya sendiri. Setelah mengetahui hal tersebut akhirnya Nazi mundur dan mengembalikan arsip *La Chambre Syndicale de la Haute Couture* kepada Lucien Lelong. ¹³

Perang Dunia Kedua mengakibatkan penurunan fesyen di Prancis karena kesulitan dan pembatasan produksi kain yang kian berkurang. Pertahanan fesyen Paris juga kian melemah yang membuat negara pesaing seperti Amerika dan negara Eropa lainnya memanfaatkan dan menyalin fesyen Paris untuk dibawa ke negaranya. Bahkan, pakaian yang tidak tren lagi di Paris di obral dengan harga murah hanya untuk berpakaian seperti *La Parisienne* (Orang Paris).

BRAWIJAYA

4.2.2 Dampak Ekonomi

Setelah berakhirnya krisis ekonomi yang melanda Prancis pada abad ke-17 akibat hutang, pemborosan, dan biaya untuk perang, Penciptaan fesyen sebagai barang yang dikomersilkan menjadi sangat berpengaruh hingga abad ke-20. Secara menyeluruh fesyen menunjukkan eksistensinya yang telah membantu perekonomian negara dan pengembangan industri fesyen sehingga menjadi sektor unggul. Berkat penciptaan dan publikasi fesyen yang sangat menarik membawa fesyen Paris Prancis terhadap modernitas industrialis semakin berkembang.

Prancis saat ini berada di garis depan dalam produksi kreativitas, terutama karena kekayaannya di bidang *Haute Couture*, yang merupakan dasar dari warisan fesyen Prancis yang berkembang menjadi warisan kemewahan Prancis dari serangkaian pencapaian sosial yang dilembagakan secara historis. Warisan ini menciptakan efek global pada citra dan reputasi yang mencerminkan kreasi fesyen Prancis dalam mengambil dimensi Internasional ke bidang barang mewah.

Haute Couture terus mempertahankan perannya sebagai ikon fesyen simbolik yang penting bagi kreativitas di sektor mode Paris. Namun akibat kenaikan harga tenaga kerja dan berkurangnya konsumen Haute Couture di seluruh dunia membuat eksistensi Haute Couture mengalami penurunan. Sehingga pada tahun 1947 hanya terdapat 19 rumah fesyen Haute Couture dari 106 rumah fesyen Haute Couture di tahun 1946. Kemudian, perkembangan Haute Couture kini dimasukkan ke dalam paradigma masyarakat sebagai sebuah bisnis

fesyen, untuk aksesori siap pakai dan kemewahan saja. Sedangkan, kemenangan *Pret-à-porter* (pakaian siap jadi yang dijual massal) meluas di semua kompartemen pasar dari medium ke *low end*, hal ini menjadikan kualitas fesyen pakaian massal meningkat pesat.¹⁴

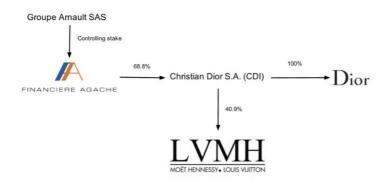
Kemudian muncul yang dinamakan "merek" yang dipercaya dapat menjamin identitas dan kualitas produk. merek harus menjamin yang pertama, yang sekaligus subjektif, sosial dan budaya. Dengan demikian, merek memberikan kontribusi pada produk sebagai sesuatu yang modis. Pada tingkat industri manufaktur Prancis, fesyen (pakaian, alas kaki dan barang-barang kulit, parfum, perhiasan) menjadi sektor penting dan dibagi kedalam empat kegiatan mode utama (pakaian atau pakaian, barang-barang sepatu kulit, parfum, perhiasan), sektor pakaian adalah yang paling penting baik secara simbolis maupun berdasarkan ukuran. Fesyen terdiri dari sub-sektor yang berbeda, antaralain: *Haute Couture*, pakaian siap pakai wanita, pakaian siap pakai pria, pakaian dalam, dan aksesoris. Sedangkan untuk industri fesyen yang sub-sektornya paling dinamis adalah *streetwear* yang omsetnya melejit tinggi dan tumbuh berdampingan dengan industri mewah.

Di Prancis, industri mewah selalu dianggap paling strategis. Namun, barang-barang fesyen mewah yang paling mewakili zaman kemewahan kontemporer adalah barang-barang yang diproduksi secara massal, seperti contoh Louis Vuitton yang mampu memproduksi tiga juta tas per tahun dari unit industri besar sebagai produk buatan tangan. Hal tersebut membuat permintaan akan barang-barang industri mewah berpotensi besar karena berpengaruh kepada

jumlah konsumen barang-barang industri mewah yang merupakan akar dari permintaan internasional yang luas sebagai akses industri fesyen ke pasar besar.

Ekonomi neoliberal yang menjadikan produk-produk fesyen (pakaian) telah beredar di seluruh dunia. Pertukaran dan perdagangan bebas dalam sekala global menjadi bentuk kebijakan ekonomi pada era fesyen ini. Akhirnya antara tahun 1980-an dan 1990-an, munculnya konglomerat dalam kemewahan fesyen yaitu LVMH atas meningkatnya kepemilikan barang-barang mewah, fesyen telah meningkatkan kekuatan simboliknya melalui penciptaan impian para masyarakat konsumen.¹⁵

Grup LVMH (Louis Vuitton Moët Hennessy) adalah perusahaan induk paling kuat di sektor mode Prancis yang berpusat di Paris, dipimpin oleh Bernald Arnault yang merupakan seorang bisnisman, investor dan kolektor seni Prancis. Pada tahun 1987, LVMH hanya memiliki sepuluh merek saja. Dior menjadi landasan salah satu perusahaan mode terbesar dan paling penting di dunia. Dibawah pimpinan Groupe Arnault SAS, Arnault membentuk Christian Dior SA sebagai perusahaan induk untuk rumah fesyen, kemudian menggunakan perusahaan induk sebagai kendaraan untuk membeli saham pengendali di Louis Vuitton Moët Hennessy (LVMH) pada tahun 1990. Maka dari itu, Dior memiliki hak 68,8 % saham dan 40,9 % hak suara dalam LVMH. 16



(sumber: seekingalpha.com)

Gambar 4.5 Map Of Brands In Luxury Fashion: LVMH

LVMH fokus pada pertumbuhan penjualan barang mewah terbesar dan adapun Kegiatan LVMH dibagi menjadi lima sektor:

- Barang Mode dan Kulit (Louis Vuitton, Kenzo, Céline): 37% dari omset
- Distribusi selektif (jaringan Sephora, toko Le Bon Marché): 28% dari omset
- Anggur dan Roh (sampanye, anggur, cognac, wiski): 16% dari omset
- Parfum dan Kosmetik (Dior, Guerlain): 14% dari omset
- Jam tangan dan Perhiasan (Tag Heuer, Chaumet, Zenith): 5% dari omset.

Perusahaan menghabiskan lebih dari \$ 3 miliar selama tahun 1996 dan 1997 untuk beberapa akuisisi *Luxury Brand*. Tahun tersibuk perusahaan untuk akuisisi adalah tahun 1999. Oleh karena itu pada tahun 1999, penjualan LVMH tumbuh dengan angka 23% dari tahun sebelumnya yang telah memiliki 261 butik dan 15 toko global yang tersebar di beberapa negara di dunia. ¹⁷ Berikut daftar beberapa *Luxury Brand* yang tergabung dalam grup LVMH.



Gambar 4.6 anak perusahaan LVMH

- 1. Louis Vuitton Didirikan di Perancis pada tahun 1854, Louis Vuitton menjadi bagian dari LVMH pada tahun 1987 ketika konglomerat itu dibuat. Moët et Chandon dan Hennessy, produsen sampanye dan cognac terkemuka, bergabung masing-masing dengan Louis Vuitton untuk membentuk konglomerat barang mewah.
- 2. Givenchy Didirikan pada tahun 1952, Givenchy, merek pakaian *Haute Couture* dan pakaian siap pakai, telah menjadi bagian dari LVMH Group sejak 1988.
- 3. Berluti Didirikan pada tahun 1895 oleh orang Italia Alessandro Berluti, sepatu pria, barang-barang kulit, dan merek pakaian pria siap pakai dibeli oleh LVMH pada tahun 1993.
- 4. Kenzo Didirikan pada tahun 1970, merek pakaian wanita dan pakaian pria diakuisisi oleh LVMH pada tahun 1993 dengan harga \$ 80 juta.

- 5. Guerlain Parfum Perancis, kosmetik, dan merek perawatan kulit, yang merupakan salah satu yang tertua di dunia, dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarga Guerlain sejak awal pada tahun 1828 hingga 1994, di mana saat itu diakuisisi oleh LVMH.
- 6. Céline Didirikan pada tahun 1945, merek yang berbasis di Paris ini menawarkan barang-barang siap pakai, barang-barang kulit, sepatu dan aksesoris dan bergabung dengan LVMH tahun 1996.

4.2.3 Dampak Sosial-Budaya

Perkembangan fesyen di Prancis khususnya di Paris membuat perubahan dalam tatanan struktur sosial masyarakat yang dibagi menjadi kelas elite dan kelas pekerja pada abad ke-20. Oleh karena itu tak heran jika industrialisasi di sektor mode banyak mengalami perubahan yang melibatkan para kaum pekerja. ¹⁸

Keberhasilan *Haute Couture* sebagai warisan fesyen berawal dari perjalanan sejarah yang panjang yang melibatkan para perancang ternama dan terhormat yang berpartisipasi dalam pembaharuan dan menciptakan karya seni dalam pakaian itu menjadi sangat mewah. Worth sebagai bapak adibusana Prancis menciptakan *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* yang merupakan sebuah komite yang melindungi rancangan busana *Haute Couture* untuk terhindar dari penyalinan dan pembajakan oleh negara tetangga maupun negara Amerika yang saat itu sangat mengandalkan Paris sebagai kiblat fesyen dalam ide penciptaan gaun dan pakaian untuk disalin dan dibawa ke negaranya.¹⁹

Banyak para perancang-perancang baru yang mulai peruntungannya dan kesukaannya terhadap mendesain busana, seperti Paul Poiret, Coco Chanel,

Christian Dior yang mampu menarik masyarakat dalam menciptakan revolusi mode. Oleh karena itu pada abad ke-20 Prancis dikenal sebagai negara besar adibusana, khususnya Paris menjadi pusat mode dunia yang dimana terdapat banyak rumah fesyen bertempat disana, selain itu karena fesyen di Paris begitu banyak di lirik oleh beberapa negara di dunia serta menjadi aspek budaya penting.

4.2.3.1 Lahirnya para perancang mode

Pada awal abad ke-20 mulai bermunculan perancang busana baru. setelah Charles Frederick Worth yang pertama kali membuka rumah fesyen pertamanya di *Rue de la Paix* sekaligus menjadi bapak adibusana *Haute Couture* yang dimana beliau meraup kesuksesannya berkat penciptaan karyanya dalam busana mewah dan berkualitas tinggi menjadi awal dari perkembangan historis fesyen di Paris. Dalam sepanjang karirnya di akhir abad ke-19 Worth akhirnya meninggal dunia dan setelah itu banyak perancang baru yang mengikuti jejaknya dalam merevolusi *Haute Couture*. Berikut beberapa perancang busana yang berpengaruh pada abad ke-20 di Paris Prancis.

a. Paul Poiret

Paul Poiret seorang perancang busana yang lahir di Paris pada bulan April 1879 dan menjadi perancang Prancis yang legendaris. Awal karirnya menjadi perancang, Poiret menjual sketsa-sketsanya ke rumah fesyen Doucet, Worth, Redfern, dan Rouff. Pekerjaan pertamanya adalah pada tahun 1898 di *House of Jacques Doucet* (1897-1900) sebagai asisten junior, dan selanjutnya Poiret bekerja di *House Of Worth*. Pada tahun 1900 Poiret meninggalkan *House*

BRAWIJAY

Of Worth dan tidak lagi melanjutkan bekerja disana. Pada tanggal 1 september 1904 Poiret membuka rumah fesyen pribadinya di *5 rue Auber*.²⁰

Pada saat Poiret mempelajari keahliannya di bidang fesyen ia menghabiskan dekade pertamanya sebagai seorang perancang yang melanggar konvensi dalam pembuatan pakaian dan menumbangkan anggapan dasar mereka tentang fesyen terdahulu. Hal tersebut merupakan strategi untuk menggoyahkan paradigma fesyen Barat dengan cara menolak penggunaan korset dan menghilangkan rok berlapis yang bertahan sejak masa Renaissance yang pada tahun 1906 dimodifikasi dengan siluet *S-curve* (siluet yang menonjolkan payudara besar). Kemudian, Poiret memperkenalkan pakaian berjajar lurus modern pertama yang bermaksud untuk membebaskan perempuan dari siluet korset hiperbolik masa Renaissance, hal itu merupakan awal dari kesuksesannya yang luar biasa di bidang inspirasi fesyen berkat karakteristik desain orientalisnya yang terinspirasi dari keantikan jenis pakaian daerah seperti chiton Yunani, kimono Jepang, dan kaftan Afrika Utara dan Timur Tengah. ²¹

Pada tahun 1910 Poiret memperkenalkan rok pincang dan sebuah tunik berbentuk "kap lampu" untuk menunjukkan gaya Orientalisnya. Pada tahun 1912 Poiret mengatur *Fashion Show* pertamanya di Paris sebagai tuan rumah pesta kostum mewah yang bertemakan fantasi mitos Timur, ia juga merancang kostum untuk beberapa produksi teater dengan tema Orientalis, terutama Jacques Richepin.

Sepanjang karirnya menjadi perancang, Poiret juga memiliki prestasi yang luar biasa lainnya yaitu membuka Sekolah Seni Desain untuk anak

Namun, sekitar tahun 1929 Poiret penutupan bisnisnya karena Poiret menolak modernisme karena Orientalisme Poiret berseberangan dengan modernisme. Namun, dengan sepanjang perjalanan karirnya dalam mendapatkan keberhasilan dan kesuksesannya Poiret dikenal sebagai Orientalis hebat dalam dunia fesyen Barat, ia juga menjadi modernis besar pertama di Paris dengan karakternya yang baik dan murah hati dan juga bakat yang dimiliki Poiret menjadikannya legenda di Paris. ²²



(sumber: Metropolitan Art Museum)

Gambar 4.7 Black Coat oleh Paul Poiret

BRAWIJAYA

b. Coco Chanel

Perkembangan fesyen yang dinamis membuat para perancang-perancang mengeksplor karakter dalam penciptaan-penciptaan karyanya yang fantastis. Di antara para perancang di Paris, kunci yang membuat kesan berani dan elegan pada busana wanita di abad ke-20 adalah Gabrielle "Coco" Chanel yang lahir di Saumur, Lembah Loire di Perancis. Chanel selamat dari masa kecil yang miskin dan pendidikan biara yang ketat. Kesulitan-kesulitan dari kehidupan pada masa kecil yang menjadi awal untuk mengejar gaya hidup yang sangat berbeda, berawal mencoba menjadi penyanyi dari panggung ke panggung, yang dimana ia memperoleh julukan "Coco," dan mencoba peruntungan sebagai pembuat topi. Berkat bantuan salah satu seorang pengangum lelakinya yang memberikan bantuan keuangan dan hubungan sosial selama karirnya, akhirnya Chanel membuka toko pertamanya di Paris pada tahun 1913. Saat itu, Chanel menjual topi dan pakaian masih dalam jumlah yang terbatas. Dalam mempromosikannya toko Chanel mengembangkan pelanggan berdedikasi merupakan kelas menengah yang dengan cepat menjadikan pakaian olahraga praktisnya sukses besar.

Sebagian besar pakaian Chanel terbuat dari bahan jersey, pilihan kain yang tidak biasa digunakan dalam membuat pakaian karena umumnya bahan jersey lebih sering digunakan untuk pakaian dalam pria. Dengan situasi keuangannya yang tidak menentu di tahun-tahun awal karirnya, Chanel menyiasatinya dengan menggunakan bahan jersey berharga murah. Penggunaan bahan jersey itu tersampir dengan baik dan cocok dengan desain Chanel, yang

sederhana, praktis, dan sering terinspirasi oleh pakaian pria terutama seragam yang lazim ketika Perang Dunia I pecah pada tahun 1914.²³

Ketika banyak pelanggannya meninggalkan Paris pada awal perang, butik Chanel di Deauville dan Biarritz tetap berkembang. Gaya Chanel yang sederhana, dengan motif garis-garis kotak dan rok pendek sangat di minati saat itu, membuat wanita meninggalkan korset mereka dan beralih kepada rancangan Chanel yang mengutamakan kebebasan wanita untuk dapat melakukan kegiatan praktis saat perang. Elemen-elemen desain awal tersebut yang menjadi ciri khas dari tampilan Chanel. Chanel sangat bangga sebagai seorang wanita yang dapat mendesain pakaian untuk wanita lain, oleh karena itu pada tahun 1919, tepatnya menginjak di usia tiga puluh dua tahun, ia sudah menikmati kesuksesan besar, dengan pelanggan hampir di seluruh dunia. Setelah itu, hasil dari pencapaiannya rumah fesyen Chanel dipindahkan ke Paris di *31 rue Cambon*, yang hari ini tetap menjadi pusat operasi untuk *House of Chanel*.

Chanel mendapati Inspirasi setiap rancangannya dari pribadinya sendiri. Sosok *boyish*-nya yang ramping dan rambut yang dipotong pendek menjadi terlihat ideal, seperti halnya kulitnya yang kecokelatan, gaya hidup aktif, dan kemandirian finansial. Sepanjang karirnya, Chanel berhasil mengemas dan memasarkan sikap dan gaya pribadinya sendiri sebagai karakter dari desainnya dan menjadikannya sebagai penentu utama selera wanita sepanjang abad ke-20 dengan palet warna bernuansa krem, hitam, dan putih sebagai warna khasnya yang menginspirasi di setiap fesyennya. Elemen-elemen dari kesukaannya pada teater juga memberikan tema untuk koleksinya, seperti contoh Ketika Chanel

menghadiri pesta topeng yang berpakaian seperti sosok dari lukisan *Watteau*, dari situlah ia kemudian mengolah kostum menjadi sebuah setelan wanita. Dalam menghadapi persaingan bisnis fesyennya, Chanel mulai memperbarui penampilan klasiknya, mengerjakan ulang desain *tweed* klasik yang membuat banyak wanita kaya dan selebriti berbondong-bondong kembali ke rumah fesyennya.



(sumber: Metropolitan Art Museum)

Gambar 4.8 Little Black Dress oleh Coco Chanel

c. Christian Dior

Dilahirkan dan dibesarkan di Normandia, Prancis, Dior pindah bersama orang tuanya ke Paris ketika ia berusia sepuluh tahun. Setelah mempelajari ilmu politik, ia bertugas di militer. Karier desainnya tidak dimulai sampai 1935, ketika ia kembali ke Paris dan mulai menjual sketsa busana. Pada tahun 1938 Perancang bernama Robert Piguet mempekerjakannya. Selama Perang Dunia II, Dior melayani pesanan dan ditempatkan di Prancis selatan, kemudian kembali lagi ke

Paris pada tahun 1941 dan bekerja untuk Lucien Lelong di rumah desain yang jauh lebih besar. Setelah bertahun-tahun rakyat Prancis mengenakan seragam militer dan sipil akibat perang dunia kedua, pembatasan busana dan kekurangan bahan baku tekstil yang terjadi di Prancis membuat Dior bangkit dan kembali mempertahankan reputasi fesyen di Paris Prancis dengan menawarkan tampilan baru dan juga pandangan baru. Pada tahun 1946, atas dukungan produsen tekstil bernama Marcel Boussac, Dior membuka rumah fesyennya sendiri.

Christian Dior sebagai salah satu perancang terpenting abad ke-20 diluncurkan dengan koleksi pertamanya yaitu "New Look" pada tahun 1947. Dior sukses dalam debut karyanya yang merayakan ultra-feminitas dan kemewahan dalam fesyen wanita pasca perang dunia kedua. Pada pasca perang, Dior membantu memulihkan Paris yang terkepung sebagai ibukota fesyen. Di periode ini setiap koleksinya memiliki tema. Koleksi Musim semi tahun 1947 adalah "Carolle" atau "angka 8," sebuah nama yang menyarankan siluet tampilan baru dengan bahu yang menonjol, pinggul beraksen, dan pinggang kecil. Koleksi musim semi tahun 1953, dijuluki "Tulip" karena menampilkan banyak cetakan bunga yang ringan dan lembut. Kemudian karyanya yang sangat popular dikalangan masyarakat banyak disukai oleh para wanita, yaitu Tren rok "A-line" Spring tahun 1955 dengan pinggang yang tidak ditentukan dan siluet halus yang melebar di atas pinggul sampai kaki, rok ini menyerupai huruf "A". 25

Beberapa desain Dior terinspirasi dari gaya historis abad ke-19, Dior tidak hanya membuat pakaian wanita tetapi ia juga menciptakan pakaian pria yang menjadikannya bagian dari perancang tren pakaian modern terkenal. Bersama

dengan rekannya Jacques Rouet, Dior memelopori perjanjian lisensi dalam bisnis fesyen pertama kali. Pada 1948, Dior telah mengatur kesepakatan lisensi yang menguntungkan dalam penjualan bahan bulu, stoking, dan parfum, yang tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga membuatnya menjadi kebutuhan rumah tangga. Namun, kematian Dior yang terlalu cepat pada tahun 1957 meninggalkan rumah fesyen *House Of Dior* tanpa pewaris gaya yang hebat.



(sumber: Metropolitan Art Museum)

Gambar 4.9 New Look *The Bar Suit* oleh Christian Dior (1947)

4.2.3.2 Perserikatan Mode La Chambre Syndicale de la Haute Couture Parisienne

Haute Couture telah berkembang jauh sejak zaman Louis XIV yang mempromosikan fesyen Prancis di salon kerajaan. Sejarah fesyen Haute Couture benar-benar dimulai di Perancis pada abad ke-18 dengan couturier Rose Bertin sebagai penentu gaya untuk Marie Antoinette dan berlanjut dengan Leroy setelah

Napoleon menjadi Kaisar pada tahun 1804. Pada masa-masa itu para bangsawan memberi tahu kepada para perancang, apa yang mereka inginkan dalam mendesain pakaian. Kemudian pada abad ke-19, orang Inggris bernama Charles Frederick Worth yang sekarang dikenal sebagai bapak dari *Haute Couture* modern yang juga untuk pertama kali menuliskan namanya pada label pakaian buatannya dan membuat perserikatan para perancang busana *Haute Couture* yang bernama *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne*.

Haute Couture merupakan warisan fesyen Prancis dan merupakan jantung dari ekosistem fesyen. Hanya rumah-rumah fesyen tertentu yang dapat bergabung dalam komite ini yang dikendalikan secara hukum dan berdiri di bawah naungan departemen perindustrian. Komite ini juga menjadi jembatan antara tradisi keunggulan pengetahuan dan kontemporer dalam melindungi dan mempertahankan warisan budaya.²⁶



LA FÉDÉRATION
THINK TANK
PARIS FASHION WEEKS

Accréditations EN FR
LES MEMBRES
LES MARQUES ÉMERGENTES
FORMATION ET COMPÉTENCES

LA FÉDÉRATION

La Fédération de la Haute Couture et de la Mode rassemble les marques de mode privilégiant la création et le développement international. Elle vise à promouvoir la culture française de mode, où la Haute Couture et la création tiennent le premier rôle en combinant en toutes circonstances savoir faire traditionnels et technologies contemporaines. Elle contribue à conforter Paris dans son rôle de capitale mondiale de la mode, notamment grâce à la Paris Fashion Week® qu'elle coordonne.

EN SAVOIR PLUS

(sumber : fhcm.com)

Gambar 4.8 Laman komite La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne yang berganti menjadi FHCM pada tahun 2017

Istilah *Haute Couture* menjadi merek dagang yang hanya bisa digunakan oleh beberapa rumah fesyen yang lulus standarisasi komite *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne*. *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* yang mengatur daftar rumah fesyen *Haute Couture* yang sah di setiap tahunnya. Komite ini juga bertugas untuk mengatur tentang perlindungan pembajakan fesyen, hubungan internasional dengan rumah fesyen di luar Prancis, jadwal peragaan busana masing-masing rumah fesyen dan juga pendidikan serta perdagangannya.

Kriteria dan standarisasi busana *Haute Couture* dirumuskan di tahun 1945 dan dikembangkan kembali di tahun 1992. Beberapa rumah fesyen yang termasuk di dalam komite ini di antaranya Chanel, Christian Dior, Givenchy, Jean Paul Gaultier, Maison Martin Margiela dan lain sebagainya. Beberapa kriteria rumah fesyen *Haute Couture* menurut komite *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* yang pertama adalah dirancang khusus untuk pelanggan-pelanggan khusus dengan proses *fitting* minimal satu kali atau lebih. Kedua, memiliki *workshop* atau *atelier* yang mempekerjakan setidaknya 15 pegawai penuh waktu. Ketiga, harus memiliki setidaknya 20 pegawai teknis penuh waktu / pekerja ahli di dalam satu *workshop* atau *atelier*. Dan yang terakhir, setiap musim (dua kali setahun, musim semi dan musim dingin) rutin mempersembahkan koleksi busana meliputi setidaknya 35 busana untuk siang hari dan busana malam hari.²⁷

Peragaan busana tersebut adalah *Paris Fashion Week* yang diadakan pertama kali pada tahun 1973 yang menampilkan busana *Haute Couture* dan *Pret-* à-porter oleh *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* yang membuat

program pagelaran busana *Haute Couture* yang disajikan dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Acara ini pertama kali berlokasi di Istana Versailles yang sekaligus dijadikan penggalangan dana untuk memperbaiki Istana di bawah pengawasan pemerintah Prancis. Bukan hanya desainer lokal yang hadir di *Paris Fashion Week*. Namun, desainer Amerika pun ikut serta dalam acara peragaan busana mewah tersebut dengan berbagai tema yang telah dikonsepkan oleh federasi ini.

Karena sadar akan kebutuhan untuk melatih perancang busana tingkat tinggi yang baru sebagai regenerasi maka *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* menciptakan lembaga pendidikan pribadi yang bernama *École de la Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* pada tahun 1927. Kemudian pada tahun 1986 tercipta *Institut Française de la mode* (IFM) yang merupakan perguruan tinggi berbasis fashion dan desain yang berlokasi di Paris yang menjadi perguruan tinggi fesyen terbaik di dunia di bawah pengawasan komite ini.²⁸

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Fesyen pasca Renaissance menjadikan Paris Prancis sebagai pusat mode dunia abad ke-20. Dalam perkembangannya, fesyen berawal menjadi tradisi pada masa abad kegelapan di Eropa, kemudian fesyen mulai berkembang pada pemerintahan Raja Louis XIV tepatnya pada masa pasca Renaissance. Gaya Busana dari abad ke-17 hingga Abad ke-19 di modifikasi *Haute Couture* sebagai warisan yang mewah sekaligus menjadi Industri eksklusif yang dimiliki Prancis, hal itu berdampak terutama pada sosial-budaya dan ekonomi Paris Prancis yang menjadikan fesyen bagian dari aspek budaya hingga saat ini.

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa faktor sosial-budaya merupakan faktor utama yang melatarbelakangi Prancis sebagai pusat mode dunia abad ke-20. Paris menjadi tempat munculya fesyen pada masa pemerintahan Raja Louis XIV. Penciptaan-penciptaan fesyen dan Gaya Busana disetiap periodisasinya menjadikan Fesyen Prancis terbukti memiliki selera yang baik dibandingkan negara lain di Eropa, maka dari itu banyak perancang datang ke Prancis dan memulai usahanya seperti Charles Frederick Worth seorang perancang berkewarganegaraan Inggris yang pertama kali membuka rumah fesyen di *Rue de la Paix*. Berkat kesuksesannya dalam merancang *Haute Couture*, Worth di

BRAWIJAYA

nobatkan sebagai bapak adibusana *Haute Couture*. Selanjutnya, faktor ekonomi merupakan faktor pendukungnya. Secara garis besar pada abad ke-14 hingga abad ke-17 menurut PIB (*Produit intérieur brut de la France*) ekonomi Prancis dilanda krisis ekonomi akibat Perang Tujuh Tahun dan Perang Revolusi Amerika serta pemborosan yang dilakukan Raja Louis XIV akibat gaya hidup mewah, oleh karena itu dalam upaya memperbaiki ekonomi negara, Raja Louis XIV yang dibantu Colbert sebagai menteri keuangannya untuk mengkomersilkan fesyen karena keuntungannya yang sangat besar.

Selanjutnya, dampak sosial-budaya pada pasca Renaissance yang di alami Paris Pranncis yaitu keberhasilan *Haute Couture* menjadi cikal bakal dari kemewahan fesyen Paris hingga abad ke-20. Pengaruh Worth sebagai bapak adibusana yang menciptakan perserikatan *La Chambre Syndicale de la Couture Parisienne* dapat menaungi karya perancang untuk terhindar dari penyalinan. Modernitas yang di alami oleh Prancis pun menjadikan banyak lahirnya perancang-perancang baru seperti Paul Poiret, Coco Chanel, dan Christian Dior yang mampu menarik simpati masyarakat dalam revolusi fesyen serta pagelaran busana *Paris Fashion Week* sebagai program mempromosikan rancangan rumah fesyen ternama dan terciptanya sekolah fesyen terkenal di dunia untuk regenerasi perancang baru pada abad ke-20. Dampak ekonomi membuat industri fesyen menjadi sektor unggul yang terbagi menjadi dua macam yaitu *Haute Couture* sebagai industri fesyen mewah dan *Ready-to-Wear* sebagai industri fesyen pakaian massal yang keduanya masuk kedalam pasar fesyen internasional. Ekonomi neoliberal di Prancis menjadikan produk-produk fesyen beredar ke

seluruh dunia dan munculnya LVMH sebagai perusahaan multinasional barangbarang mewah meningkatkan para masyarakat konsumen, sehingga pada abad ke-20 LVMH telah memiliki 261 butik dan 15 toko global yang tersebar di beberapa negara di dunia.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi Fashion pasca Renaissance di Paris Prancis sebagai pusat mode dunia abad ke-20 serta lahirnya para perancang busana ternama, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis peran media dalam Fashion pasca Renaissance di Paris Prancis karena terdapat indikasi peran media dalam mempublikasikan berita fashion yang menjadi cikal bakal dari persaingan fashion Prancis dengan negara-negara lain seperti Amerika, London, Milan dll. Selain itu penelitian selanjutnya dapat pula menganalisis perkembangan fesyen abad ke-21 dari perubahan busana yang rumit hingga terciptanya busana minim dan dikaitkan dengan tanggapan para desainer terhadap munculnya sistemsistem ekonomi yang baru dalam menpertahankan pasar global dalam sektor mode karena ada indikasi pro dan kontra terkait keberadaan Industrialisasi fesyen di Paris Prancis.

CATATAN KAKI

(FOOTNOTE)

- 1. https://kumparan.com/potongan-nostalgia/mode-busana-gotik-abad-pertengahan-bagian-i
- 2. https://bellatory.com/fashion-industry/FashionHistoryoftheHIghandLateMiddleAgesClothingo-the11th-15thCentury
- 3. versailles.chez.com/vie/mode.htm Diakses pada tanggal 6 Oktober 2018
- 4. https://www.lesechos.fr/22/12/1999/LesEchos/18052-140-ECH_colbert-le-pere-de-la-politique-industrielle.htm Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018
- 5. http://maylannita.blogspot.co.id/2017/03/sejarah-fashion.html Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018
- 6. *L'Édit de Nantes* adalah dekrit toleransi yang diumumkan pada 30 April 1598 oleh Raja Henri IV yang memberikan hak-hak sipil, politik, dan kebebasan beragama kepada kaum protestan di Prancis https://www.larousse.fr Diakses pada tanggal 4 Juli 2019
- 7. https://kumparan.com/potongan-nostalgia/louis-xiv-dan-monarki-absolut-prancis-abad-ke-17-1540181493640004540 Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018
- 8. http://historyandotherthoughts.blogspot.com/2015/06/rose-bertin-minister-of-fashion.html Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018
- 9. http://www.chateauversailles.fr/actualites/vie-domaine/mode-versailles#la-mode-a-la-cour Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018
- 10. http://luxe.supdepub.com/index.php/baroque-et-floral-le-style-rococo-dans-la-couture Diakses pada tanggal 20 Januari 2019
- 11. https://fashion-history.lovetoknow.com/fashion-clothing-industry/fashion-designers/charles-frederick-worth Diakses pada tanggal 27 Januari 2019
- 12. https://www.metmuseum.org/toah/hd/wrth/hd_wrth.htm Diakses pada tanggal 30 Januari 2019
- 13. http://fashion.telegraph.co.uk/news-features/TMG3497094/Lucien-Lelong-the-man-who-saved-Paris.html Diakses pada tanggal 9 Februari 2019
- 14. https://www.cairn.info/la-mode--9782130626763-page-81.htm Diakses pada tanggal 11 Februari 2019
- 15. https://www.cairn.info/la-mode--9782130626763-page-122.htm Diakses pada tanggal 11 Februari 2019
- 16. https://www.luxebytrendy.com/0075-louis-vuitton-de-la-maroquinerie-a-la-maison-de-luxe/ Diakses pada tanggal 21 April 2019
- 17. https://www.lvmh.com/investors/publications/ Diakses pada tanggal 22 Maret 2019

- 18. https://journals.openedition.org/apparences/61 (L'industrie du luxe et la mode : du temps des créateurs au temps des communicants (fin XIXe, fin XXe siècle) Diakses pada tanggal 23 maret 2019
- 19. https://fhcm.paris/en/the-federation/history/ Diakses pada tanggal 25 maret 2019
- 20. https://www.fashion-era.com/chambre_syndicale.htm (Chambre Syndicale Fashion History) Diakses pada tanggal 25 maret 2019
- 21. https://www.metmuseum.org/toah/hd/poir/hd poir.htm Diakses pada tanggal 28 maret 2019
- 22. https://fashion-history.lovetoknow.com/fashion-clothing-industry/fashiondesigners/paul-poiret Diakses pada tanggal 28 maret 2019
- 23. http://femmedinfluence.fr/12-plus-belles-citations-plus-grands-createurslelegance/ Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018
- 24. http://www.bbc.com/culture/story/20190129-the-formidable-womenbehind-the-legendary-christian-dior Diakses pada tanggal 2 mei 2019
- 25. https://www.metmuseum.org/toah/hd/dior/hd dior.htm pada tanggal 2 mei 2019
- 26. https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-3075267/tak-bisa-dipakaisemua-desainer-ini-arti-di-balik-konsep-haute-couture pada tanggal 4 mei 2019
- 27. https://www.blibli.com/friends/articles/haute-couture-vs-ready-to-wear/ Diakses pada tanggal 4 mei 2019
- 28. https://etudiant.lefigaro.fr/article/mode-l-ifm-et-l-ecole-de-la-chambresyndicale-fusionnent_69e71b7e-dd2a-11e8-b0f3-62444cdc1bef/ pada tanggal 6 mei 2019

BRAWIJAY

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida (1991). *Kamus Perancis Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Galindo, Michelle. (2012). Fashion Worlds Contemporary Retail Space. Switzerland: Braun
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*: Teori & Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jacqueline Chiappetta, Mode féminine parisienne & provençale: XVIII^e XIX^e siècle.

Toulon, Les Presses du Midi, DL 2008, p. 153

- Kartodirjo, Sartono. (1992). Penelitian ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lieberman, Stanley. A Matter of Taste: How Names, Fashions and Culture Change with Time.

New Haven: Yale University Press, 2000.

- L'Histoire au Quotidien (2017): La Mode de Louis XIV.

 https://www.youtube.com/watch?v=9sTo0swr2A4 Diakses pada tanggal 06
 Februari 2019
 - Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk. (2015) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rajadrafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rocamora, De Agnes. (2009). Fashioning The City: Paris, Fashion, and The Media London: I.B. Tauris & Co Ltd

BRAWIJAY/

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Steele, Valerie. *Paris Fashion: A Cultural History*. Revised ed. Oxford: Berg, 1999.

Taylor, E Robert. (1964). Renaissance Books.

Amerika : The University Of Chicago Press on behalf of the Renaissance Society of America

Veillon, Dominique. (2007). Quelques Éclairages sur l'histoire de la Mode Contemporaine.

French: Le Mouvement Social. CNRS pages 3 à 7

Waquet, Dominique dan Laporte, Marion. (2014). La Mode en Action : Le Cas Exemplaire de la France

French: La Mode. CNRS pages 81 à 122



Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Stephanie Lintang Pangestuti

Tempat, Tanggal Lahir: Tangerang, 17 Juli 1997

Alamat : Jl. Prabu Siliwangi Kp. Gembor RT

05/01 (Gg. Industri Pamis) No. 100 Kec.

Priuk, Kota Tangerang, 15133

No. Telp/Hp : 0813 3361 3399

e-mail : stephanielintang1@gmail.com



SD : SD DAAN MOGOT Tangerang (2003-2009)

SMP : SMP Nusantara 1 Tangerang (2009-2012)

SMA: SMA Nusantara 1 Tangerang (2012-2015)

S1 : Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya (2015-2019)

Pengalaman Organisasi

2018 : Sekretaris I BEM INTEGRASI Fakultas Ilmu Budaya UB

2018 : Koordinator PSDM Himpunan Bahasa dan Sastra Prancis CEF

Pengalaman Kepanitiaan

2015 : UKM Musics (Divisi PDD)

2015 : Bon Courage!! 8 (Staf Acara)

2016 : Musicoustic (Ketua Pelaksana)

2016 : Multikomparasi Imaspi (Sponsorship)

2016 : Bon Courage!! 9 (Staf Acara)

2017 : Journée Amicale (Koordinator Acara)

2018 : Bon Courage!! 10 (Sekretaris)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN **TINGGI** UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822 E-mail: fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Stephanie Lintang Pangestuti

2. **NIM** : 155110307111009

3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

4. Topik Skripsi : Historis

5. Judul Skripsi : Dampak Fesyen Pasca-Renaissance

Terhadap Prancis Sebagai Pusat Mode Dunia Abad Ke-20

Tanggal Mengajukan 6. : 06 September 2018

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	14 September 2018	ACC Judul	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	1
2.	18 September 2018	Pengajuan Bab 1 – 3	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	1
3.	30 September 2018	Revisi Bab 1	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	1/2
4.	4 Oktober 2018	Revisi Bab 1 – 2	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	T
5.	19 Oktober 2018	Revisi Bab 1 – 3 dan ACC Seminar Proposal	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	F
6.	29 April 2019	Revisi Seminar Proposal	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	f.
7.	21 Juni 2019	ACC Seminar Hasil	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.	L

8.	4 Juli 2019	Revisi Seminar Hasil	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.
9.	5 Juli 2019	ACC Ujian Akhir	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.
10.	16 Juli 2019	Revisi Ujian Akhir Skripsi	Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.

7. Tanggal Selesai Revisi

: 16 Juli 2019

8. Nama Pembimbing

: Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.

9. Keterangan Konsultasi

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:



Malang, 17 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing,

(Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.)

NIP-19790116 200912 1 001

(Dr. Roosi Rusmawati, M.Si.)

NIP. 19660925 200112 2 001